



**Lima Puisi Pilihan Dari Antologi Puisi *Les Fleurs du Mal* Karya Charles Baudelaire:
Tinjauan Dari Perspektif Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur**

Skripsi

diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
Program Studi Sastra Prancis

oleh

Nona Hendrika Valentina Matalu



JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

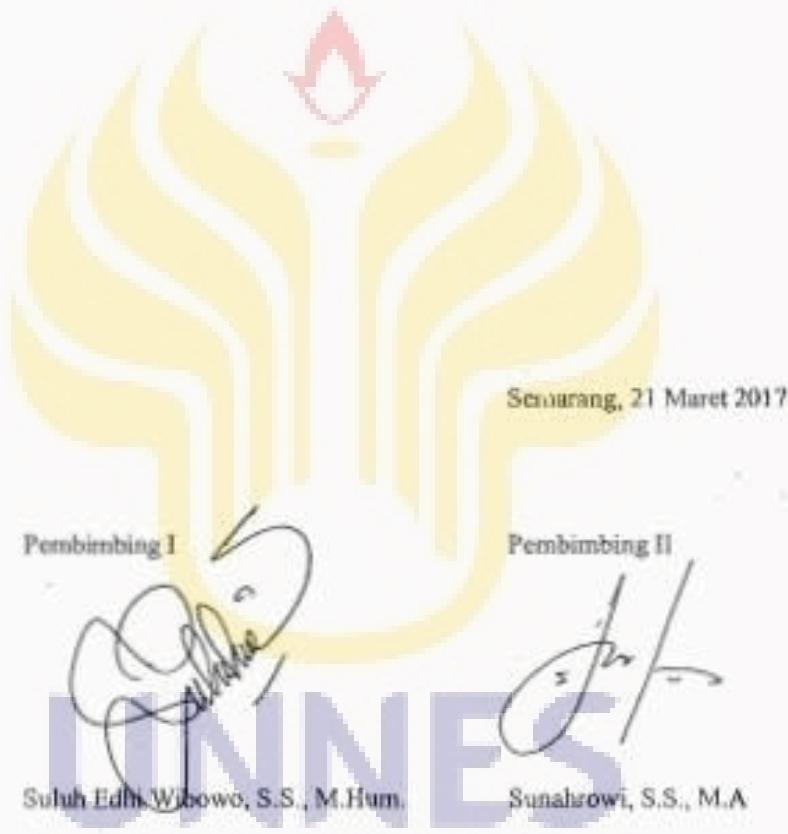
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Jumat

tanggal : 14 April 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum
NIP. 196107041988031003
Ketua

Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.
NIP. 197807252005012002
Sekretaris

Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd
NIP. 197307252006041001
Penguji I

Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum
NIP. 197409271999031002
Pembimbing I

Sunahrowi, S.S., M.A.
NIP. 198203082012121001
Pembimbing II



J

N

N

E

S

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Nona Hendrika Valentina Matalu
NIM : 2311412010
Prodi : Sastra Perancis
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "Lima Puisi Pilihan Dari Antologi *Les Fleurs du Mal* Karya Charles Baudelaire: Tinjauan Dari Perspektif Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur" yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar surjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya susulkan sebelum melalui penelitian, bimbingan, diskusi, dan persiapan atau ujian. Semua kutipan, baik yang diperoleh secara langsung, maupun tidak langsung, telah disertai identitas sumbernya, dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis. Dengan demikian, walaupun tim pengaji dan pembimbing skripsi ini membutuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seuruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 16 Maret 2017

Yang membuat pernyataan,

Nona Hendrika Valentina Matalu
NIM. 2311412010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.
- Segala perkara dapat kutanggung di dalam Tuhan yang memberi kekuatan kepadaku.

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan YME atas segala rahmat, berkat, serta karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “**Lima Puisi Pilihan Dari Antologi Puisi *Les Fleurs du Mal* Karya Charles Baudelaire: Tinjauan Dari Perspektif Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur**” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan skripsi ini.
3. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Anastasia Pudjitiherwanti, M.Hum., selaku Kooprodi Sastra Prancis, yang telah membantu dalam perijinan skripsi dan memberikan semangat.
5. Bapak Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing pertama yang tiada henti memberikan motivasi, semangat, dan kesabaran dalam membimbing.
6. Bapak Sunahrowi, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing kedua yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan semangat.

7. Bapak Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum, selaku dosen wali yang selalu membimbing dan memberi masukan selama masa perkuliahan.
8. Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd, selaku dosen pengaji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan ujian skripsi.
9. Bapak, Ibu dosen serta Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, atas bekal ilmu, bimbingan dan bantuannya.
10. Alm. Papa tercinta yang amanatnya selalu menjadi kekuatan dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Mama tercinta yang tidak berhenti mencintai, mendukung, dan mendoakan saya serta memberikan motivasi dan semangat.
12. Teman-teman Sastra Perancis angkatan 2012 atas kebersamaan semasa perkuliahan dan kakak angkatan yang turut memberikan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
13. *My precious and my happiness*, Muhammad Fachry Nur Rachman tersayang yang selalu menyemangati, sabar dan setia menemani dalam hidup saya.
14. Teman-teman IMAPRO GARGANTUA dan BSO MÉLODICA yang memotivasi dan memberi dukungan moral dalam melewati setiap proses perkuliahan.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.



Semarang, 20 Maret 2017

Penulis

ABSTRAK

Matalu, Nona Hendrika Valentina. 2017. **Lima Puisi Pilihan Dari Antologi Puisi “Les Fleurs du Mal” Karya Charles Baudelaire: Tinjauan dari Perspektif Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur.** Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci: Dosa, Penyesalan, *Les Fleurs du Mal*, Hermeneutika Fenomenologi

Antologi puisi *Les Fleurs du Mal* sudah populer sejak tahun 1857. Antologi puisi karya Baudelaire ini terkenal sebagai puisi aliran simbolisme. Beberapa diantaranya adalah *Au Lecteur*, *Le Portrait*, *L'Irréparable*, *Allegorie*, dan *Les Litanies de Satan* yang mengangkat tema besar fenomena kehidupan yang penuh penderitaan.

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana sisi kehidupan yang penuh dengan penderitaan dan penyesalan manusia dalam puisi-puisi *Les Fleurs du Mal* berdasarkan teori Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur. Penelitian menggali sisi tersebut ke dalam masing-masing puisi dengan tujuan untuk mencari keterkaitan atau kesamaan dari puisi tersebut. Menurut teori Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur, teks merupakan objek utama dari hermeneutika dan fenomenologi sendiri bertujuan untuk mengungkapkan makna pada teks tersebut, dengan bantuan metafora dan simbol. Seperti yang sudah disebut di atas, objek material dari penelitian ini adalah kelima puisi Baudelaire antara lain *Au Lecteur*, *Le Portrait*, *L'Irréparable*, *Allegorie*, dan *Les Litanies de Satan*, sedangkan objek formalnya adalah Hermeneutika Fenomenologi oleh Paul Ricœur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan dan kesamaan tema dalam tiap puisi.

Penulis menyimpulkan bahwa kelima puisi ini merupakan pemikiran Baudelaire mengenai fenomena kehidupan manusia pada abad ke-19 yang dianggapnya begitu miris karena dosa yang mereka lakukan. Hal ini ditinjau dari penerjemahan puisi, metafora, simbol, dan makna dari kelima puisi tersebut.

Penulis yang hendak melakukan penelitian dengan menggunakan kajian Hermeneutika Fenomenologi dalam puisi hendaknya memahami secara umum isi puisi yang dianalisis terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar penulis tidak bingung ketika menentukan keterkaitan secara garis besar antar puisi yang dianalisis. Kajian Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur menuntut penulis untuk berkonsentrasi pada metafora dan simbol puisi karena hal itu sangat sensitif saat menggali makna pada puisi.

LES CINQ POÈMES CHOISIES DE L'ANTHOLOGIE POÉSIE DE “LES FLEURS DU MAL” DE CHARLES BAUDELAIRE: UNE ÉTUDE SELON LA PERSPECTIVE HERMÈNEUTIQUE PHÉNOMÉNOLOGIE DE PAUL RICŒUR.

Nona Hendrika Valentina Matalu, Suluh Edhi Wibowo, Sunahrowi

Département des Langues et Littératures Étrangères

Faculté des Langues et Arts, Université d’État de Semarang

EXTRAIT

L’anthologie des poésies “Les Fleurs du Mal” est connue depuis 1857. Cette anthologie est réputée comme celles des poésies romantique et symbolique. Les cinq poèmes sont ‘Au Lecteur’, ‘Le Portrait’, ‘L’Irréparable’, ‘Allegorie’, et ‘Les Litanies de Satan’, qui ont le thème principal du phénomène de la vie remplie de douleur.

Cette recherche vise à décrire comment est la vie pleine de douleur et de remord dans ces cinq poèmes en utilisant la théorie de l’Herméneutique Phénoménologique Paul Ricœur. L’auteur cherche ces côtés-là dans chaque poème avec un but d’y découvrir leur corrélation et leur similarité. Selon la théorie de l’Herméneutique Phénoménologique de Ricœur, le texte est un objet des études herméneutique et phénoménologique qui vise à exprimer le sens avec l'aide de la métaphore et du symbole. Comme ce que l'auteur avait déjà mentionné ci-dessus, l'objet matériel de la recherche est les cinq poèmes de Baudelaire, tandis que son objet formel est la théorie de l’Herméneutique Phénoménologique Paul Ricœur. Les résultats de cette recherche montrent qu'il y a la corrélation et la similarité parmi ces poèmes.

L'auteur en conclut que les cinq poèmes sont les fruits de la pensée de Baudelaire sur le phénomène de la vie humaine du XIX^e siècle qu'il considérait triste à cause du péché que faisait les gens. Tout cela est vu depuis la traduction des poésies, leur métaphore, leur symbole, et leur sens.

Ceux qui veulent faire de la recherche liée à l'étude de l’Herméneutique Phénoménologique dans le poème, devraient tout d'abord comprendre son contenu. Ceci est fait pour qu'on ne soit pas confus au moment de déterminer la corrélation parmi les poèmes analysés. L'étude de l’Herméneutique Phénoménologique de Ricœur exige le chercheur de se concentrer sur la métaphore et le symbole poétiques parce que le poème contient des sens délicats.

Mots-clés: Péché, Remord, Les Fleurs du Mal, Herméneutique Phénoménologique
Paul Ricœur

RÉSUMÉ

Matalu, Nona Hendrika Valentina. 2017. *Les Cinq Poèmes choisies de l'Anthologie Poésie "Les Fleurs du Mal" de Charles Baudelaire: Une Étude selon la Perspective Herméneutique Phénoménologique de Paul Ricœur.* Mémoire. Département des Langues et Littératures Étrangères, Faculté des Langues et Arts. Université d'État de Semarang.

Mots-clés: Péché, Remords, Les Fleurs du Mal, Herméneutique Phénoménologique

1. Introduction

La littérature est une description des expériences humaines qui possède non seulement une dimension personnelle, mais à la fois celle de social. Elle est aussi une connaissance humaine étant équivalente avec la vie elle-même. Hudson (2001:10) explique que la littérature est une note importante de ce que voient les gens dans la vie, de ce qu'elles ont vécu, et de ce qu'elles ont, bien que ces aspects-là semblent réels et éternels pour tout le monde. L'expression de la vie est devenue donc une fondation de la littérature à travers la langue.

L'œuvre littéraire se compose en trois genres, ce sont la poésie, la prose, et le drame (Reichl 2009:81). Katherine J. Mayberry dans son livre intitulé *Everyday Arguments* (2008:65) a dit que la poésie avait la composition structurale la plus massive et la plus concentrée dans la littérature. La poésie utilise une belle langue. C'est pour cette raison-ci que la chercheuse du mémoire a choisi ce genre littéraire comme objet matériel. La poésie possède beaucoup d'éléments littéraires massifs, de

sorte que dans sa fabrication, la langue soit bien rangée et bien mis en ordre. La chercheuse y analyse la métaphore, le symbole, et le sens.

La France a beaucoup de meilleurs poètes comme Charles Baudelaire. Charles Baudelaire est un poète français du XIX^e siècle (1821-1867). Lui, il est un poète romantique, mais sinistre.

Howard (2015:3) a exprimé que Baudelaire essayait de décrire ses expériences sensuelles et ses humeurs par l'imagerie complexe et la forme classique, et d'éviter la sentimentalité et la description objective. La vie de Baudelaire était difficile et avait beaucoup de conflits, mais comme si c'était une forme de rébellion qu'il voulait montrer à tous ce qu'il aimait. En outre, on le connaît aussi de son histoire d'amour avec plusieurs femmes à une tentative de suicide en raison de son désespoir à cause de ses dettes. Chaque histoire qu'il avait vécue a été perpétuée à travers ses poèmes sous le titre de ‘Les Fleurs du Mal’.

Les poésies de Charles Baudelaire ont une pertinence à la théorie de l'Herméneutique Phénoménologique, parce qu'elles contiennent les phénomènes de la vie. Il faut noter que Charles Baudelaire était un poète ayant la vie complexe, donc qu'il n'est pas étonné que ses poèmes ont été créés naturellement selon la phénomène de sa vie personnelle.

Au départ des raisons ci-dessus, l'auteur a analysé les cinq poésies de Charles Baudelaires tirées de l'anthologie de ‘Les Fleurs du Mal’ (ce sont Au Lecteur, Le Portrait, L'Irréparable, Allégorie, et Les Litanies de Satan). Ces cinq poésies ont été choisies parce qu'elles parlent de la vie des gens tragiques, qui est pleine de remords,

de tristesse, et de misère. En outre, elles reflètent la pensée réaliste de Baudelaire, emballée par l'utilisation de belle langue.

2. La Théorie

La chercheuse utilise la théorie de l'Herméneutique Phénoménologique de Paul Ricœur. Dans cette partie théorique, la chercheuse expliquera les poèmes choisis, l'herméneutique, l'Herméneutique Phénoménologique de Paul Ricoeur, la métaphore, le symbole, et le sens comme référence dans l'analyse poétique qui sera effectuée dans le chapitre quatre.

2.1 La Poésie

Etymologiquement, le terme “poésie” vient du grec *poites*, qui voulait dire constructeur, encadreur, ou fabricant. En latin, ce mot vient de *poeta*, qui a le sens de construire, causer, ou reciter une poésie.

Reeves (2003: 11) affirme que la poésie est une expression langagière qui est riche et pleine d'allure. Un poète est sûr qu'il sent est beau et utile pour lui et aussi pour autrui. Par contre son désir de partager est difficile à réaliser parce que les gens ne peuvent pas toujours apprécier la poésie.

2.2 L’Hermeneutique

L’herméneutique est une théorie sur les règles d’interprétation d’un texte ou le group de signes et de symboles qui est vu ou regroupé comme texte aussi. Il s’agit de

comprendre et d'interpréter le texte à travers la théorie pour trouver le sens. Les mots peuvent juste être compris à travers ces symboles.

L'objet d'étude de l'herméneutique de Paul Ricœur est le texte. Selon lui, le texte ne prend pas toujours la forme de manuscrit ou d'écriture, mais cela pourrait aussi être une réalité sociale, un phénomène naturel, le comportement ou l'action humaine. Ricœur (2006: 70) dit qu'en même temps, l'objet de l'herméneutique est en constante évolution du sens et de référence par rapport à l'expérience de la vie qu'il réfléchit.

2.3 L'Herméneutique Phénoménologique de Paul Ricœur

Ricœur a abordé de diverses questions sur la perspective de la phénoménologie. Il en a parlé en essayant de décrire l'émergence du phénomène et de se connecter avec un procés de la conscience subjective. Dans le sujet et l'objet, de la liberté et de la captivité, et pas quelque chose de majeur, mais une attitude qui doit être examiné en profondeur par la représentation donnée par la phénoménologie (Thomson 2006: 6).

Toutefois, pour pouvoir capturer une nouvelle dimension, on a besoin de changement de méthode. L'objet de l'analyse n'est pas la structure principale qui peut être envisagée avec une description phénoménologique, mais la déviation interne qui doit être abordée régressivement à travers la réflexion sur la synthèse instable (Thomson 2006: 8).

Ricœur a commencé ses recherches sur les expressions des confessions de crime les plus primitifs, c'est «la langue du serment». Cette langue était pleine de symboles dans le sens où Ricœur a parlé du péché et de la culpabilité indirecte et figurative qui auraient eu besoin de l'interprétation. Bien que l'interprétation des symboles et des mythes soient construits d'un tel langage, mais ce n'était pas la même chose que la réflexion philosophique, par contre c'était l'interprétation à sa propre façon de réflexion (Thomson 2006: 8).

2.4 La Phénoménologie Herméneutique

L'herméneutique revient à la phénoménologie dans d'autres manières, à travers son choix à la distance du centre de l'expérience de l'attachement. La distance que l'herméneutique a fait n'est pas liés à l'époqué de la phénoménologie, c'est en fait par l'époqué qui est interprétée dans le sens non idéaliste en tant que l'aspect du mouvement international de sensibilisation vers le sens. Toute la conscience de la signification a un moment de l'espacement; c'est l'espacement de 'les expériences de la vie' pures et simples.

La phénoménologie commence lorsque nous interrompons l'expérience de la vie pour lui donner un sens, parce que nous ne sommes pas satisfaits de 'la vie qui se déroule ou la vie qui est renée. Alors, l'époqué et le sens qui sont en question, sont étroitement liés (Ricœur 2006: 155). L'herméneutique et la phénoménologie ont la même thèse sur le caractère dérivé de la signification linguistique. À ce point-là, il

serait facile de retracer les racines des thèses herméneutiques phénoménologiques qui ont été largement connus (Ricœur 2006: 156).

La relation entre la phénoménologie pré-prédicative et l'herméneutique pré-prédicative est très proche, alors que la phénoménologie de Husserlian commence à développer la perception phénoménologie en ligne avec l'herméneutique d'expérience historique (Ricœur 2006: 158). Cette dernière explication nous a accompagnés au point où la nouvelle phénoménologie peut devenir la supposition de l'herméneutique si la phénoménologie la reçoit (Ricœur 2006: 159).

2.5 La Métaphore

La métaphore est un type de langage figuratif. Le langage figuré selon Kridalaksana (2008: 35) est une langue qui est utilisé comme outil pour élargir le sens d'un mot ou d'un groupe de mots pour obtenir un certain effet en comparant ou associant deux choses. La métaphore en tant qu'un langage figuratif a les outils linguistiques, parce qu'elle a de diverses possibilités de sens en quelques mots. Elle est utilisé dans les conversations, les littératures, les prières ou les paroles de chanson.

Ricœur (2008: 231-232) a révélé que d'un point de vue, la compréhension de la métaphore peut servir comme guide pour comprendre les textes longs, comme les œuvres littéraires. Ce point de vue est celui de l'explication: il ne traite que des aspects de la signification de ce que nous appelons 'arti' (le sens). Tandis que d'un autre point de vue, la compréhension d'une œuvre comme unité globale devient la clé de la compréhension des métaphores.

2.6 Le Symbole

Le langage qui est utilisé par l'homme pour reconnaître son expérience de la criminalité est symbolique. De là, Ricœur l'a appris en deux façons; Premièrement, il a appris les trois symboles primaires qui utilisés par les gens pour révéler ses expériences, par exemple la pollution ou la teinture, le péché et la culpabilité. Deuxièmement, il a appris les mythes (le symbole secondaire) qui parlait des crimes.

Toujours selon Ricœur (Thomas 2008: 298), tant que le modèle sémiologique est utilisé, les fonctions sémiotiques et symboliques, (c'est à dire la fonction pour substituer des signes pour quelque chose et celle pour représenter quelque chose par des signes), apparaissent plus qu'un simple impact dans la vie sociale. Selon la fonction sémiotique généralisée, nous devrions dire que la fonction symbolique n'a pas seulement un caractère social, mais la réalité sociale elle-même est essentiellement un symbole.

2.7 Le Sens

Le texte est un discours qui est standardisé par l'écriture. Ainsi, ce qui est normalisé par l'écrit est un discours qui peut être parlé, il est écrit parce qu'il n'est pas prononcé. L'idée d'une relation directe entre le sens de la déclaration et cette écriture peut être supportée en voyant la fonction de la lecture en sa relation avec son inscription. L'écriture a besoin de la lecture par la manière qui nous permet d'introduire directement les concepts d'interprétation (Ricœur Thomas 2006: 197).

La métaphore et le symbole jouent un rôle important dans la compréhension du texte de façon à produire une œuvre littéraire. Ricœur (2006: 225) a déclaré que si le texte peut être identifié en fonction de la longueur maximale, alors que la métaphore peut être identifié sur la base de la longueur minimale, c'est à dire le mot.

3. Le Méthodologie de la Recherche

Dans cette recherche, la chercheuse utilise la méthode de l'analyse de contenu. Le contenu prévu est les messages que contient une œuvre littéraire (Ratna 2008: 46). Le fonctionnement de cette méthode est très dépendants de la capacité de chercheur pour comprendre et interpréter l'œuvre littéraire qui a été choisie comme objet de la recherche. La méthode utilisée est celle de descriptif analitique, dans laquelle le chercheur décrit les faits trouvé, puis qui sont suivis d'une analyse (Ratna 2008: 53).

Les données utilisées dans cette recherche se composent de deux parties, ce sont les données primaires et celles de secondaire. La source des données primaires est obtenue directement de l'analyse des cinq poésies de Baudelaire. À part les poésies, la théorie de l'Herméneutique Phénoménologique de Paul Ricœur occupe également la position en tant que la donnée primaire. Tandis que la source des données secondaires est celles étant nécessaires pour soutenir les résultats de la recherche dérivés des essais, des articles, des revues et des livres.

4. L'Analyse

4.1 Traduction la poésie ‘Allegorie’

Allegorie	Alegori
<p><i>C'est une femme belle et de riche encolure, Qui laisse dans son vin traîner sa chevelure. Les griffes de l'amour, les poisons du tripot, Tout glisse et tout s'émousse au granit de sa peau.</i></p>	<p>Inilah wanita cantik dan mewah busananya Yang dibiarkan anggurnya menyeret rambutnya Cakar asmaranya, racun dari tempat perjudian Semua bergelincir dan berkumpul pada batu granit pada kulitnya</p>
<p><i>Elle rit à la Mort et nargue la Débauche, Ces monstres dont la main, qui toujours gratte et fauche, Dans ses jeux destructeurs a pourtant respecté De ce corps ferme et droit la rude majesté.</i></p>	<p>Dia tertawa pada kematian dan menantang birahi Raksasa itu dari tangannya, yang selalu haram dan mencuri Dalam permainan penghancurnya meskipun dihormati Tubuh sintal dan lurus menuju keagungan</p>
<p><i>Elle marche en déesse et repose en sultane; Elle a dans le plaisir la foi mahométane, Et dans ses bras ouverts, que remplissent ses seins, Elle appelle des yeux la race des humains.</i></p>	<p>Ia berjalan seperti dewi dan duduk seperti sultan Ia berjalan dalam kesenangan janji muslim Dan dalam tangannya terbuka, memenuhi dadanya, Ia menyebut mata keturunan manusia.</p>
<p><i>Elle croit, elle sait, cette vierge inféconde Et pourtant nécessaire à la marche du monde, Que la beauté du corps est un sublime don Qui de toute infamie arrache le pardon.</i></p>	<p>Ia percaya, ia tau, itu gadis mandul Dan meskipun diperlukan di pasar dunia,</p>
<p><i>Elle ignore l'Enfer comme le Purgatoire, Et quand l'heure viendra d'entrer dans la Nuit noire Elle regardera la face de la Mort, Ainsi qu'un nouveau-né, sans haine et sans remords.</i></p>	<p>Yang indah tubuhnya adalah sumbangan yang tinggi Yang semua aib mencabut maaf.</p>
	<p>Ia mengabaikan neraka seperti api penyucian dosa, Dan saat waktu datang memasuki malam yang Ia melihat wajah kematian, Demikianlah sebuah kelahiran baru,</p>

	tanpa kelam kebencian dan tanpa penyesalan.
--	---

4.2 La Métaphore dans la poésie ‘Allegorie’

1. *Les griffes de l'amour, les poisons du tripot* (sur la ligne 3 verset 1)

Cakar asmaranya, racun dari tempat perjudian

Cette ligne contient la métaphore phrastique, parce que tous les symboles figuratifs ont été trouvés dans la phrase entière. La phrase illustre qu'il y avait une femme qui faisait toujours le péché. En fait, c'était une prostituée dans des endroits où il y avait des jeux d'argent et dans la maison close.

2. *Tout glisse et tout s'émousse au granit de sa peau* (sur la ligne 4 verset 1)

Semua tergelincir dan berkumpul pada batu granit di kulitnya

Cette ligne contient la métaphore phrastique, parce que tous les symboles figuratifs ont été trouvés dans la phrase entière. La phrase de cette ligne décrit la beauté du corps d'une femme qui devient le personnage principal dans ce poème, sa peau propre et lisse, et aussi son joli corps insurpassable.

3. *Elle rit à la Mort et nargue la Débauche* (sur la ligne 5 verset 2)

Dia tertawa pada kematian dan menantang birahi

Cette ligne contient la métaphore nominative complementative, parce que la phrase symbolique figuratif se trouve dans l'objet de phrase "rit" 'tertawa', tandis que l'autre phrase est exprimée en phrase directe. Le mot “rire” dans cette ligne illustre l'arrogance et le mépris de la mort. Cette femme n'a pas peur de la mort, même elle se moque d'elle.

4. *Elle marche en déesse et repose en sultane;* (sur la ligne 9 verset 3)

Ia berjalan laksana seorang dewi dan duduk laksana seorang sultan;

Cette ligne contient la métaphore nominative subjective, parce que le symbole figuratif se trouve dans le mot “elle” ‘dia’, tandis que l'autre phrase est exprimés en phrase directe. Le mot “elle” sur la ligne est la femme qui est mentionnée dans ce poème. On la décrit marcher en belle déesse et repose en sultane qui regarde d'une façon arrogante.

5. *Elle a dans le plaisir la foi mahométane* (sur la ligne 10 verset 3)

Ia mempunyai iman muslim dalam kesenangannya

Cette ligne contient la métaphore nominative subjective, parce qu'on a trouvé le symbole figuratif sur le mot “elle” ‘dia’, tandis que l'autre phrase est exprimée en phrase directe. Le mot “elle” est une femme qui a été décrite vivre dans le plaisir de a foi mahométane, mais elle est arrogant et indifférente devant le péché et la mort.

6. Elle appelle des yeux la race des humains (sur la ligne 12 verset 3)

Ia menyebut **mata ras manusia**

Cette ligne contient la métaphore nominative complementative, parce que tous les symboles figuratifs se trouvent dans l'objet de phrase “des yeux la race des humains” ‘mata ras manusia’, tandis que l'autre phrase est exprimée en phrase directe. La locution “des yeux la race des humains” est figurative, elle décrit la fin du temps. Elle croit en fin du temps, mais elle n'a pas peur.

7. Elle regardera la face de la Mort (sur la ligne 19 verset 5)

Ia akan melihat **wajah kematian**

Cette ligne contient la métaphore nominative complementative, parce que tous les symboles figuratifs se trouve dans l'objet de phrase “la face de la Mort” ‘wajah kematian’, tandis que l'autre phrase sont exprimé en phrase directe. La locution “la face de la Mort” décrit la mort qui vient sur cette femme mais elle n'en a pas peur, du fait qu'elle fait toujours le péché et ne l'a jamais regretté.

4.3 Les Symboles dans le poésie ‘Allegorie’

1. *Poison* (racun)

Sur la ligne 3 verset 1

Les griffes de l'amour, les poisons du tripot,

Cakar asmaranya, **racun** dari tempat perjudian

“Poison” ‘racun’ symbolise une amertume qui rend quelqu’un de pire en pire, comme un virus qui ne s’arrête pas de détruire le corps humain. Comme si le poison tâchait le personnage principal à cause du péché apporté des tripots ou des mauvais endroits.

2. *Nargue* (**menantang**)

Sur la ligne 5 verset 2

*Elle rit à la Mort et **nargue** la Débauche,*

Dia tertawa pada kematian dan **menantang** birahi

“Nargue” ‘menantang’ symbolise un courage. Ce mot signifie que le personnage “elle” n’a peur de rien, et parfois elle est trop confiante. On dirait qu’elle n’a pas peur de la mort, et même est très courageuse comme si elle n’avait pas de péché et vivait dans le Paradis après la mort. Le personnage principal “elle” est tellement sûre que Dieu la pardonnera, sans avoir peur de la mort, et de sorte qu’elle ne se repente pas.

3. Majesté (**keagungan**)

Sur la ligne 8 verset 2

*De ce corps ferme et droit la rude **majesté**.*

Tubuh sital dan lurus menuju **keagungan**

“Majesté” ‘keagungan’ symbolise la beauté incomparable, comme quelque chose de très parfait. La femme dans le poème est décrite avoir une vie parfaite avec un beau visage et un beau corps, mais malheureusement, sa vie n'est pas aussi belle que l'on ait pensé, parce qu'elle l'a remplie avec le péché et l'erreur.

4. Sublime (sumbangan)

Sur la ligne 15 verset 4

Que la beauté du corps est un sublime don

Yang indah tubuhnya adalah **sumbangan** yang tinggi

Le mot “sublime” ‘sumbangan’ symbolise une don. Le personnage principal a une bénédiction très remarquable. Elle possède un beau visage et un beau corps, mais elle ne les traîte pas sagement, et elle les utilise pour des choses impures. Cette femme n'est pas reconnaissant de ce qu'on lui a donné.

5. Face (wajah)

Sur la ligne 19 verset 5

Elle regardera la face de la Mort,

Ia melihat **wajah** kematian,

Le mot “la face” ‘wajah’ symbolise une nouvelle vie. Elle voit la vie après la mort, la nouvelle naissance sans haine et sans regret. Elle est sûr qu’elle obtiendra une nouvelle vie, mais dans sa vie actuelle, elle ne vit pas correnctement et en faisant plein de péchés. Il s’en fiche du péché et de la mort, mais elle a un grand espoir pour une nouvelle vie.

4.4 Le Sense

La poésie ‘Allegorie’ parle d'une femme qui a une très bonne bénédiction, par exemple avoir une beauté et un joli corps. Au contraire cette femme traîtait ce don de Dieu inutilement. Elle fréquentait les tripots, se prostituait aux bordelles, et se comportait mal. Elle ne se souciait jamais le Paradis et l'Enfer et elle n'avait pas peur de la mort. Elle risquait toujours sa vie sans y penser.

Dans la poésie ‘Allegorie’, l’herméneutique phénoménologique a ses raisons pour expliquer pourquoi la vie de cette femme est tellement malheureuse, pourquoi elle est tombé dans une vie affreuse sans savoir garder la bénédiction de Dieu. Selon la théorie, elle avait sûrement une vie misérable quand elle était petite. Cette misère l'a conduite de ne plus vouloir mener une vie pauvre, de sorte qu'elle ait vendu son corps pour avoir beaucoup d'argent.

4 La Conclusion

La recherche dont le titre est «*Les Cinq Poèmes de ‘Les Fleurs du Mal’ de Charles Baudelaire: Étude de la Perspective Herméneutique Phénoménologie Paul*

Ricœur» décrit comment les cinq poésies qui ont révélé les histoires déchirants de la vie humaine du XIX^e siècle. Cette misère est indiquée dans les œuvres poétiques selon la pensée et l'image de Charles Baudelaire. Les métaphores et les symboles analysés dans la poésie ‘Allegorie’ indiquent que ces cinq poésies expriment les idées de l'écrivain sur le phénomène de la vie d'une femme au XIX^e siècle étant remplie de douleur à cause de l'orgueil.

5 Le Remerciement

Je tiens à remercier ma mère de m'avoir supportée tous les jours. Je remercie ensuite mes professeurs de la Section Littéraire française et mes directeurs, Monsieur Suluh Edhi Wibowo et Monsieur Sunahrowi de m'avoir guidée. Je remercie à mon Gollum de m'avoir accompagnée et de m'avoir toujours supportée. Et finalement, je remercie aussi mes amis de leurs joies et de leurs bonheurs.

6. La Bibliographie

- B, Thomas. 2008. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- J. Mayberry, Katherine. 2008. *Everyday Argument*. Malaysia : Cengage Learning.
- S, Wahyudi. 2008. Pengantar Teori Sastra. Jakarta : Grasindo .
- Reichl. 2009. *Medieval Oral Literature*. Berlin : Walter de Gruyter.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Rachmat D, Pradopo. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Mahyuni. 2008. *Linguistik Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Reeves, James. 2003. *Pengertian Puisi Menurut Ahli*. Tersedia: <https://www.scribd.com/doc/126965814/Pengertian-Puisi-Menurut-Ahli>. Diakses tanggal 13 Februari 2016, pukul 20.00 WIB.
- Greek. 2004. *What Is Poetry*. Tersedia: <http://www.poetry.org/whatis.htm>. Diakses tanggal 2 Maret 2016, pukul 17.03 WIB.
- R, Nyoman Kuntha. 2009. *Penggunaan Gaya Bahasa Metafora*. Tersedia: ejournal.fbs.unesa.ac.id/index.php/Paramasastra/article/download/41/46. Diakses tanggal 7 Juni 2016, pukul 14.00 WIB.
- Suharianto. 2005. *Hermeneutika Indonesia*. Tersedia: <http://lib.unnes.ac.id/148/1/6121>. Diakses 15 Mei 2016, pukul 16.00 WIB.
- Anonym. 2016. *Les Fleurs du Mal*. Tersedia: <http://fleursdumal.org/1857-table-ofcontents>. Diakses tanggal 2 Februari 2016, pukul 15:43 WIB.
- Izzah, Lathifatul. 2007. *Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur*. Tersedia: digilib.uinsuka.ac.id/8508/1/lathifatulizzah/hermeneutikafenomenologi20paulricoeur. Diakses tanggal 16 Februari 2016, pukul 13:23 WIB.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
EXTRAIT	ix
RÉSUMÉ	x
DAFTAR ISI	xxvii
DAFTAR LAMPIRAN	xxx

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka	11
----------------------------	----

2.2	Landasan Teori	12
2.2.1	Puisi	12
2.2.2	Hermeneutika	15
2.2.3	Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur	18
2.2.4	Fenomenologi Hermeneutik.....	21
2.2.5	Metafora	23
2.2.6	Simbol	26
2.2.7	Makna	28

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	32
3.2	Objek Penelitian	33
3.3	Data dan Sumber Data	33
3.4	Metode dan Teknik Analisis Data	34
3.4.1	Contoh Analisis Data	35
3.5	Langkah Kerja	35

BAB IV ANALISIS

4.1	Terjemahan Puisi	37
4.2	Metafora dalam puisi-puisi pilihan dari <i>Les Fleurs du Mal</i> karya Charles Baudelaire	45
4.2.1	Metafora dalam puisi <i>Au Lecteur</i>	45
4.2.2	Metafora dalam puisi <i>Allegorie</i>	51
4.2.3	Metafora dalam puisi <i>Les Litanies de Satan</i>	54
4.2.4	Metafora dalam puisi <i>L'Irréparable</i>	61
4.2.5	Metafora dalam puisi <i>Le Portrait</i>	66
4.3	Makna Simbol dalam puisi-puisi pilihan dari <i>Les Fleurs du Mal</i> karya Charles Baudelaire	70

4.3.1	Makna simbol dalam puisi <i>Au Lecteur</i>	70
4.3.2	Makna simbol dalam puisi <i>Allegorie</i>	79
4.3.3	Makna simbol dalam puisi <i>Les Litanies de Satan</i>	82
4.3.4	Makna simbol dalam puisi <i>L'Irréparable</i>	89
4.3.5	Makna simbol dalam puisi <i>Le Portrait</i>	95
4.4	Makna dalam puisi-puisi pilihan dari <i>Les Fleurs du Mal</i> karya Charles Baudelaire	99
4.4.1	Makna puisi <i>Au Lecteur</i>	99
4.4.2	Makna puisi <i>Allegorie</i>	100
4.4.3	Makna puisi <i>Les Litanies de Satan</i>	100
4.4.4	Makna puisi <i>L'Irréparable</i>	101
4.4.5	Makna puisi <i>Le Portrait</i>	102

BAB V PENUTUP

5.1	Simpulan	104
5.2	Saran	105

DAFTAR PUSTAKA 106

LAMPIRAN-LAMPIRAN 109



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

LAMPIRAN-LAMPIRAN	109
Au Lecteur	110
Kepada Pembaca	112
Allegorie	114
Alegori	115
Les Litanies de Satan	116
Penyembahan Setan	118
L'Irréparable	120
Yang Tak Dapat Diperbaiki	122
Le Portrait	125
Gambaran	126



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra adalah deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi personal dan sosial sekaligus serta pengetahuan kemanusiaan yang sejajar dengan bentuk hidup itu sendiri.

Literature is the vital records of what a man have seen in life, what they have experienced of it, what they have been through and felt about these aspects of it which have the most immediate and enduring interest for all of us. It is this fundamentally an expression of life through the medium of language (Hudson 2001:10).

Sastra adalah catatan penting dari apa yang orang lihat dalam hidup, apa yang mereka alami, apa yang mereka rasakan tentang aspek-aspek pada kehidupan yang memiliki dampak nyata dan abadi bagi kita semua. Dengan demikian, pada dasarnya ini merupakan ekspresi kehidupan melalui media bahasa (Hudson 2001:10).

Karya sastra terdiri atas tiga bentuk yaitu puisi, prosa, dan drama. Berikut sebuah kutipan mengenai bentuk karya sastra.

While the term genre itself is a slippery concept, the taxonomies for literary texts are just as ambiguous. I will distinguish between the classical literary genres : prose, poetry, and drama (Reichl 2009:81).

Sementara genre istilah itu sendiri adalah sebuah konsep yang tidak pasti, taksonomi untuk teks sastra bersifat ambigu. Saya akan membedakan antara genre sastra klasik : prosa, puisi, dan drama (Reichl 2009:81).

Prosa adalah karya sastra yang berbentuk cerita yang bebas, tidak terikat oleh rima, irama, dan kemerduan bunyi seperti puisi.

Prose is defined as the ordinary language people use in speaking and writing, and it is contrasted to poetry (Mardalena 2015:6).

Prosa didefinisikan sebagai bahasa yang biasa digunakan orang dalam berbicara dan menulis, dan itu kontras dengan puisi (Mardalena 2015:6).

Bahasa prosa seperti bahasa sehari-hari. Bentuk karya sastra yang lainnya adalah drama. Pengertian drama didefinisikan dalam kutipan berikut.

Drama is series of unexpected and surprising events occurring in social situations in which people experience some confrontation or struggle. In fact, drama is present wherever people live (Schonmann 2006:81).

Drama adalah serangkaian kejadian tak terduga dan mengejutkan yang terjadi dalam situasi sosial di mana orang mengalami beberapa konfrontasi atau perjuangan. Bahkan, drama hadir di manapun orang hidup (Schonmann 2006:81).

Selain prosa dan drama, bentuk karya sastra lainnya adalah puisi. Puisi adalah merupakan karya yang puitis, Katherine J. Mayberry dalam bukunya yang berjudul *Everyday Arguments* (2008:65) mengatakan bahwa “Puisi adalah bentuk yang paling kental dan pekat dalam sastra”. Seorang penikmat puisi akan memperoleh keindahan bentuk puisi dari pengalaman yang mungkin baru baginya.

L.A Richards dalam buku yang berjudul Pengantar Teori Sastra (2008:124) yang ditulis oleh Dr. Wahyudi Siswanto, mengatakan bahwa unsur puisis terdiri dari (1) hakikat puisi yang meliputi tema (*sense*), rasa (*feeling*),

amanat (*intention*), nada (*tone*), serta (2) metode puisi yang meliputi dixsi, imajineri, kata nyata, majas, ritme, dan rima.

Reeves (2003:11) menyatakan bahwa puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat. Penyair yakin bahwa apa yang dirasakannya indah dan berguna baginya juga untuk orang lain, namun keinginan penyair untuk berbagi itu dirasakan juga sulit karena tidak semua orang dapat mengapresiasikan puisi dengan baik.

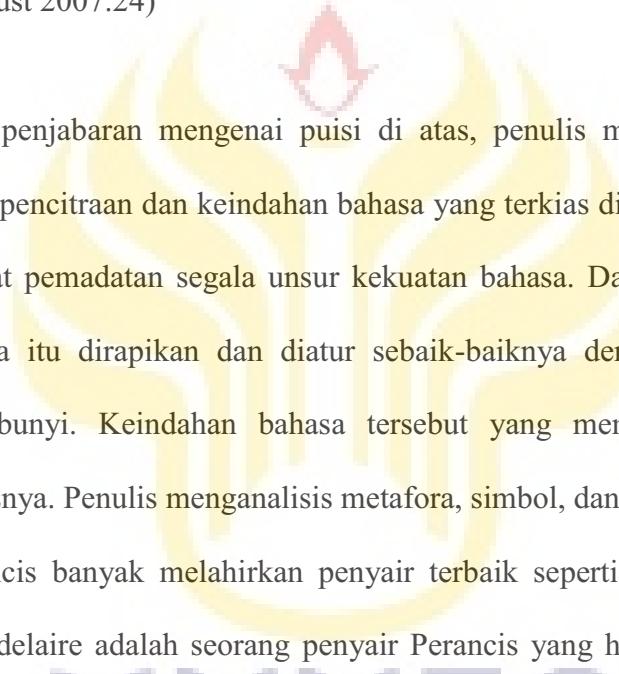
Poetry is an art form in which human language is used for its aesthetic qualities in addition to, or instead of, its national and semantic content. It consists largely of oral or literary works in which language is used in a manner that is felt by its user and audience to differ from ordinary prose (Greek 2004:18).

Puisi adalah sebuah bentuk seni dimana bahasa manusia digunakan untuk kualitas estetika selain konten nasional dan semantiknya. Ini sebagian besar terdiri dari karya lisan atau dakan bahasa yang digunakan dengan cara yang dirasakan oleh pengguna dan penonton berbeda dari prosa biasa (Greek 2004:18).

Perrine & Arp dalam buku Linguistik Indonesia (2008:13) yang ditulis oleh Effendi Kadarisman, mengungkapkan bahwa ciri-ciri puisi yang baik ialah kemampuannya melibatkan pembaca secara emosional dan intelektual, intensitasnya dalam mengungkapkan pengalaman hidup manusia, dan daya-jangkanya untuk membawa kita memahami secara tuntas kehidupan diri sendiri, kehidupan orang lain, dan hakekat kemanusiaan pada umumnya.

La poésie est une pensée-un état physique ; c'est à dire que des tendances, des images, des échos de souvenir vague, des nostalgies, des expériences, y apparaissent en même temps et comme collés ensemble, provenant de hauteurs tout à fait différentes (August 2007:24).

Puisi adalah pikiran - fisik ; yaitu bahwa tren, gambaran, gema, memori samar-samar, nostalgia dari pengalaman-pengalaman, muncul secara bersamaan dan terikat bersama-sama, dari ketinggian yang berbeda cukup. (August 2007:24)



Dari penjabaran mengenai puisi di atas, penulis memilih menganalisis puisi karena pencitraan dan keindahan bahasa yang terkias di dalamnya. Di dalam puisi terdapat pemandangan segala unsur kekuatan bahasa. Dalam penyusunannya, unsur bahasa itu dirapikan dan diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi. Keindahan bahasa tersebut yang membuat penulis ingin menganalisisnya. Penulis menganalisis metafora, simbol, dan makna.

Perancis banyak melahirkan penyair terbaik seperti Charles Baudelaire. Charles Baudelaire adalah seorang penyair Perancis yang hidup pada abad XIX (1821-1867). Charles Baudelaire adalah seorang penyair yang romantis, tetapi penyair romantis yang buram.

Baudelaire strove to portray sensual experiences and moods through complex imagery and classical form, avoiding sentimentality and objective description (Howard 2015:3).

Baudelaire berusaha untuk menggambarkan pengalaman sensual dan suasana hati melalui citra kompleks dan bentuk klasik, menghindari sentimentalitas dan deskripsi obyektif. (Howard 2015:3)

Kehidupannya keras dan banyak konflik, namun seolah-olah itu sebagai wujud pemberontakan yang ingin ia perlihatkan pada orang yang ia cintai. Selain itu, kisah cintanya pada beberapa wanita sampai percobaan pada dirinya sendiri akibat putus asa yang ia rasakan terhadap hutang-hutangnya. Setiap kisah yang terjadi dalam hidupnya diabadikan lewat karya-karya puisinya yang dibukukan dan diberi judul *Les Fleurs du Mal*.

While continuing to write unpublished verse, Baudelaire became famous as critic and translator of Poe. This reputation enabled Baudelaire to publish his most famous collection of poetry. “Les Fleurs du Mal” in 1857 (Howard 2015:4).

Sambil terus menulis karya yang tidak dipublikasikan, Baudelaire menjadi terkenal sebagai kritikus dan penerjemah Poe. Reputasi ini memungkinkan Baudelaire untuk mempublikasikan koleksi paling terkenal puisi, “Les Fleurs du Mal” pada tahun 1857 (Howard 2015:4).

Penulis memilih menganalisis puisi-puisi dari Charles Baudelaire karena pemikiran realistisnya yang diungkapkan dengan bahasa yang indah di dalam setiap puisinya. Berangkat dari alasan ini, penulis memilih puisi-puisi dari antologi dari *Les Fleurs du Mal*. Di dalam antologi tersebut dikisahkan tentang perjalanan panjang hidup sang penyair.

Penulis menganalisis puisi dari Charles Baudelaire yang berjudul *Au Lecteur* (Kepada Pembaca), *Le Portrait* (Sebuah Potret), *L'Irréparable* (Yang Tidak Dapat Dibetulkan), *Allegorie* (Alegori), dan *Les Litanies de Satan* (Penyembahan Setan). Lima puisi tersebut dipilih penulis karena puisi-puisi

tersebut mengisahkan tentang bagaimana kehidupan orang-orang yang tragis, penuh dengan penyesalan dan kesedihan, serta penderitaan.

Pada puisi *Au Lecteur* diceritakan tentang orang-orang yang hidup penuh dengan penyesalan akibat dosa-dosa mereka di masa lalu. Berbeda kisahnya dengan puisi *Le Portrait* yang diceritakan tentang potret hidup oarang yang kesepian menunggu kematiannya. Hidup orang itu kacau seakan tidak mempunyai harapan.

Pada puisi *L'Irréparable* dikisahkan tentang seseorang yang sungguh-sungguh memiliki banyak penyesalan dalam hidupnya, kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya semasa hidupnya membuat ia menyesal di masa tuanya.

Pada puisi *Allegorie* dikisahkan tentang perempuan sundal yang malang, karena pekerjaan kotornya sebagai perempuan jalang, maka ia akan masuk ke dalam neraka karena ia tidak mau meninggalkan pekerjaannya.

Pada puisi *Les Litanies de Satan* diceritakan tentang pemujaan untuk iblis yang dipercaya dapat membawa keberuntungan pada kehidupan seseorang yang percaya kepadanya.

Lima puisi tersebut mempunyai perbedaan kisah tetapi memiliki penderitaan dan kesedihan yang sama. Sesuai dengan antologi puisi Baudelaire tersebut yang diartikan dengan “Bunga-Bunga Kemalangan”, puisi-puisi di dalamnya sebagian besar mengisahkan perasaan-perasaan seperti kesedihan, penderitaan, kemalangan, dan penyesalan.

Puisi-puisi karya Charles Baudelaire ini relevan apabila dibedah dengan menggunakan teori Hermeneutika Fenomenologi, karena puisi-puisi ini mengandung fenomena kehidupan. Diketahui bahwa Charles Baudelaire adalah

penyair yang kehidupannya sangat berlika-liku, maka puisi-puisi yang diciptakannya tentu mengikuti fenomenologi.

Hermeneutika Fenomenologi merupakan suatu teori interpretasi reflektif yang didasarkan pada perkiraan fisolofis fenomenologi. Paul Ricoeur dalam bukunya yang berjudul Hermeneutika Ilmu Sosial (2006:13) menyatakan bahwa “Yang dihancurkan oleh hermeneutika bukanlah fenomenologi, akan tetapi salah satu tafsiran atasnya, yaitu tafsiran idealitis”.

Teori Hermeneutika Fenomenologi digunakan untuk menganalisis fenomena-fenomena kehidupan yang ada dalam interpretasi teks secara lebih mendetail, di mana teori ini lebih tepat digunakan untuk menganalisis karya-karya sastra yang mengandung kisah-kisah nyata yang memilukan dan perasaan-perasaan yang begitu mendalam yang dituangkan pada karya tersebut. Hermeneutika bagi Ricoeur adalah usaha menafsirkan yang dilakukan manusia dengan kemampuannya menerobos jarak budaya di mana seseorang akan sampai pada konteks historis sesuatu yang tafsirnya Proses menerobos itu memakai pendekatan bahasa dengan metode fenomenologi.

Kelima puisi dalam antologi *Les Fleurs du Mal* tersebut terkandung kenyataan memilukan dari kehidupan penyair. Segala perasaan yang dituangkan dalam karya-karyanya ini sangat mendalam, kemudian fenomena-fenomena yang ada dalam karyanya sangat terlihat dan dapat juga menyentuh perasaan pembacanya.

2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat rumusan masalah yang dapat dikaji dari kelima puisi karya Charles Baudelaire (*Au Lecteur, Le Portrait, L'Irréparable, Allegorie, Les Litanies de Satan*) adalah :

- 2.2.1 Bagaimanakah ungkapan metafora kelima puisi di atas berdasarkan teori Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur ?
- 2.2.2 Bagaimanakah makna simbol kelima puisi di atas berdasarkan teori Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur ?
- 2.2.3 Bagaimanakah makna kelima puisi di atas berdasarkan teori Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur ?

2.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis :

- 2.3.1 Ungkapan metafora dalam puisi-puisi diatas berdasarkan teori Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur.
- 2.3.2 Makna simbol dalam puisi-puisi diatas berdasarkan teori Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur.
- 2.3.3 Makna dalam puisi-puisi diatas berdasarkan teori Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur.

2.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan sebagai berikut.

2.4.1 Penelitian ini menambahkan wawasan tentang teori Hermeneutika dalam karya sastra puisi Perancis.

2.4.2 Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk :

2.4.3 Penelitian tentang unsur-unsur puisi dari beberapa puisi karya Charles Baudelaire ini, diharapkan dapat menjadi pendampingan dalam pengajaran apresiasi sastra, khususnya Sastra Perancis.

2.4.4 Memberikan ide bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing untuk menganalisis lebih lanjut lagi mengenai kajian teori hermeneutika yang terkandung dalam karya sastra.

2.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memaparkan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut.

2.5.1 Bab 1 yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2.5.2 Bab 2 memaparkan landasan teori yang digunakan sebagai pedoman penulisan skripsi yang meliputi: pengertian puisi, metafora, makna simbol, Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur, Fenomenologi Hermeneutik.

2.5.3 Bab 3 berisi pembahasan metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, dan teknik analisis data.

- 2.5.4** Bab 4 memuat analisis data. Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang analisis elemen-elemen teori Hermeneutika Fenomenologi pada seluruh isi puisi-puisi yang berantologi *Les Fleurs du Mal* karya Charles Baudelaire.
- 2.5.5** Bab 5 berisi penutup, yaitu berupa simpulan dan saran.

Kelima bab ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan dibahas perihal tinjauan pustaka dan beberapa teori yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian skripsi ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pencarian penulis, penelitian yang mengapresiasi kumpulan puisi pilihan *Les Fleurs du Mal* karya Charles Baudelaire sudah pernah ada, namun menggunakan konsep teori yang berbeda serta puisi yang berbeda. Penelitian menggunakan antologi puisi *Les Fleurs du Mal* ini pernah dianalisis oleh Sem Dwi Lukmana dengan teori Semiotika dari Michael Riffaterre. Beberapa puisi yang diteliti adalah *L'Homme et La Mer*, *L'Obsession*, *Le Chat*, *Abel et Caïn*, *L'Amour du Mensonge*, *La Mort des Amants*, *L'Ame du Vin*, *Le Possédé*, *Le Rêve d'un Curieux*, dan *La Mort des Pauvres*. Dari sepuluh puisi yang dianalisis oleh Sem Dwi Lukmana tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa religiositas dan obsesi merupakan unsur yang dominan dalam kesepuluh puisi Baudelaire, ada benang merah yang menghubungkan berupa tema tentang religiositas dan obsesi. Berdasarkan penggunaan teori pada penelitian yang dilakukan oleh Sem Dwi Lukmana yang berbeda dengan teori penelitian penulis, maka dapat dilihat originalitas penelitian dengan judul “Lima Puisi Pilihan Dari Antologi Puisi *Les Fleurs du Mal* Karya Charles Baudelaire: Tinjauan Dari Perspektif Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur” belum pernah diteliti sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini akan diuraikan penjelesan tentang puisi, hermeneutika, Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur, fenomenologi hermeneutik, metafora, simbol, dan makna sebagai acuan dalam menganalisis puisi-puisi pilihan *Les Fleurs du Mal* yang akan dikaji pada bab empat.

2.2.1 Puisi

Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani *poies*, yang berarti pembangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa Latin dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair.

Reeves (2003:11) menyatakan bahwa puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat. Penyair yakin bahwa apa yang dirasakannya indah dan berguna baginya juga untuk orang lain, namun keinginan penyair untuk berbagi itu dirasakan juga sulit karena tidak semua orang dapat mengapresiasikan puisi dengan baik.

Poetry is an art form in which human language is used for its aesthetic qualities in addition to, or instead of, its national and semantic content. It consists largely of oral or literary works in which language is used in a manner that is felt by its user and audience to differ from ordinary prose.
(Greek 2004:18)

Puisi adalah sebuah bentuk seni di mana bahasa manusia digunakan untuk kualitas estetika selain konten nasional dan semantiknya. Ini sebagian besar terdiri dari karya lisan atau dalam bahasa yang digunakan dengan cara yang dirasakan oleh pengguna dan penonton berbeda dari prosa biasa.
(Greek 2004:18)

Sapardi Joko Damono (2006:50) menyatakan bahwa puisi adalah hasil upaya manusia untuk menciptakan dunia kecil dalam kata yang bisa dimanfaatkan untuk membayangkan, memahami, dan mengahayati dunia yang lebih besar dan lebih dalam.

Pengarang hanya mengungkapkan apa yang menurut pendapatnya merupakan bagian yang pokok dari puisi tersebut, dan menghilangkan yang lain. Hal ini diperkuat juga oleh Emerson seperti yang dikutip oleh Situmorang (2006:8) yang mengatakan bahwa puisi mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata-kata sesedikit mungkin. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang terkandung dalam puisi adalah lebih banyak daripada kata-kata yang membangunnya. Tidak jarang, hanya penulis puisi tersebutlah yang bisa menangkap makna yang tersirat dari puisi secara pasti.

Puisi berbeda dengan prosa. Pengarang tidak menjelaskan secara rinci apa yang ingin diungkapkannya, melainkan justru sebaliknya. Masih menurut Situmorang (2006:15) bahasanya dibuat sesingkat mungkin dengan hanya mengutarakan pokok-pokok pikiran yang dianggap penting oleh penulis. Kata-kata yang dianggap tidak memiliki fungsi dibuang, demikian pula halnya dengan tanda baca. Oleh karena itu sangat jarang penyair menempatkan tanda baca dan aturan penulisan yang tepat seperti yang terdapat dalam bentuk prosa. Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa perbedaan puisi dan prosa yaitu, puisi menyatakan sesuatu secara tidak langsung, sedangkan prosa menyatakan sesuatu secara langsung.

Ada berbagai macam bentuk penulisan puisi. Menurut Suharianto (2005:35) lazimnya puisi memiliki tiga ciri utama, yaitu:

- a. Puisi, pada umumnya, ditulis dalam kelompok-kelompok kesatuan makna yang disebut bait. Satu bait puisi, berisi beberapa baris yang saling berkaitan maknanya. Kecuali dalam puisi bebas, puisi tidak ditulis berdasarkan baris dan bait.
- b. Hampir semua kata dalam puisi menggunakan kata kias untuk memperindah dan menunjukkan rasa. Kata kias adalah kata-kata yang tidak memiliki arti sebenarnya yang digunakan penyair untuk asalan memperdalam makna dan memperindah bahasa puisi. Selain kedua alasan tersebut, bagi penyair-penyair dengan aliran sastra tertentu, mereka menggunakan kata kias untuk mengaburkan maksud dalam tulisannya sehingga lebih menyerupai simbol atau kode.
- c. Tipografi, yaitu penataan huruf dengan pengaturan penyebaran pada ruang-ruang yang tersedia, untuk menciptakan kesan tertentu sehingga dapat menolong pembaca untuk mendapatkan kenyamanan membaca semaksimal mungkin. Biasa disebut juga sebagai ukiran bentuk, yang fungsinya pada puisi tidak hanya ditentukan oleh pertautan makna atau arti, tetapi juga oleh rasa atau suasana puisi (Suharianto 2005:35).

Puisi merupakan karya yang puitis, Wordsworth (2007:7) mengungkapkan bahwa puisi merupakan luapan spontan dari perasaan yang penuh daya, memperoleh rasanya dari emosi atau rasa yang dikumpulkan kembali ke dalam kedamaian. Kata puitis mengandung keindahan khusus untuk puisi. Seorang

penikmat puisi akan memperoleh keindahan bentuk puisi dari pengalaman yang mungkin baru baginya.

Dalam hal ini tentunya kita tidak memahami sebuah puisi tanpa metode atau pendekatan terhadap puisi tersebut. Masih menurut Wordsworth (2007:8) puisi juga merupakan karya seni puisis yang mendeskripsikan pengalaman, pikiran, perasaan dan imajinasi penyair dan ditulis dengan menggunakan bahasa yang terkonsentrasi dan tertata.

L.A Richards seperti yang dikutip oleh Siswanto (2008:124) dalam buku yang berjudul *Pengantar Teori Sastra*, menyatakan bahwa unsur puisi terdiri dari (1) hakikat puisi yang meliputi tema (*sense*), rasa (*feeling*), amanat (*intention*), nada (*tone*), serta (2) metode puisi yang meliputi daksi, imajeri, bahasa kiasan, majas, ritme, dan rima. Penulis menganalisis imajeri dan bahasa kiasan.

2.2.2 Hermeneutika

Istilah hermeneutika berasal dari kata Yunani “*Hermeneuin*”, yang artinya diterjemahkan “Menafsirkan”, kata bendanya: “*Hermeneia*” artinya “Tafsiran”. Dalam tradisi Yunani Kuno kata *hermeneuein* dipakai dalam tiga makna, yaitu mengatakan (*to say*), menjelaskan (*to explain*), dan menerjemahkan (*to translate*). Dari tiga makna ini, kemudian dalam kata bahasa Inggris diekspresikan dengan kata: *to interpret*, dengan demikian perbuatan interpretasi menunjuk pada tiga hal pokok: Pengucapan lisan (*An oral recitation*), penjelasan yang masuk akal (*A reasonable explanation*), dan terjemahan dari bahasa lain (*A translation from another language*), atau mengekspresikan (Palmer, 2005:15).

Menurut istilah, hermeneutika biasa dipahami sebagai: "*The art and science of interpreting especially authoritative writings; mainly in application to sacred scripture, and equivalent to exegesis*" (Seni dan ilmu menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan, terutama berkenaan dengan kitab suci dan sama sebanding dengan tafsir). Ada juga yang memahami bahwa hermeneutika merupakan sebuah filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan "*Understanding of understanding* (pemahaman pada pemahaman)" terhadap teks, terutama teks kitab suci, yang datang dari kurun, waktu, tempat, serta situasi sosial yang asing bagi para pembacanya.

Istilah hermeneutika sering dihubungkan dengan nama Hermes, tokoh dalam mitos Yunani yang bertugas menjadi perantara antara Dewa Zeus dan manusia. Namun dalam perkembangan selanjutnya definisi hermeneutika ini mengalami perkembangan, yang semula hermeneutika dipandang sebagai ilmu tentang penafsiran (*Science of interpretation*). Dalam perkembangannya selanjutnya definisi hermeneutika menurut Palmer (2005:34) dibagi menjadi enam, yakni:

- a. Teori penafsiran kitab suci (*Theory of biblical exegesis*).
- b. Sebagai metodologi filologi umum (*General philological methodology*).
- c. Sebagai ilmu tentang semua pemahaman bahasa (*Science of all linguistic understanding*).
- d. Sebagai landasan metodologis dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*Methodological foundation of Geisteswissenschaften*).

- e. Sebagai pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensi (*Phenomenology of existence and of existential understanding*).
- f. Sebagai sistem penafsiran (*System of interpretation*).

Keenam definisi tersebut bukan hanya merupakan urutan fase sejarah, melainkan pendekatan yang sangat penting di dalam problem penafsiran suatu teks, masing-masing mewakili berbagai dimensi yang sering disoroti dalam hermeneutika. Setiap definisi membawa nuansa yang berbeda, namun dapat dipertanggungjawabkan, dari tindakan manusia menafsirkan, terutama penafsiran teks. Tulisan ini mau memberikan kerangka menyeluruh tentang keenam definisi tersebut, yang lebih banyak berfungsi sebagai pengantar pada arti sesungguhnya dari hermeneutika.

Ricœur dalam buku yang berjudul *Hermeneutika Ilmu Sosial* yang dikutip oleh Thomson (2006:4) berpandangan bahwa hermeneutika merupakan suatu teori mengenai aturan-aturan penafsiran terhadap suatu teks atau sekumpulan tanda maupun simbol yang dipandangnya atau dikelompokkan sebagai teks juga.

Masih menurut Ricœur (2006:57) ia berpendapat bahwa hermeneutika bertugas untuk memahami dan menafsirkan teks lewat teori tentang bekerjanya dalam menggali makna. Kata-kata hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol tersebut. Berangkat dari situ dapat dipastikan bahwa tiap kata atau bahasa memiliki arti ganda (multi tafsir) oleh karena itu dibutuhkan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mengkaji tiap-tiap bahasa. Disiplin ilmu tersebut adalah hermeneutika.

Objek kajian hermeneutika Paul Ricœur adalah teks. Tentu teks yang dimaksud di sini tidak selalu bentuk manuskrip atau tulisan akan tetapi bagi Ricœur teks di sini adalah dapat berupa realita sosial, kejadian alam, tingkah laku, atau tindakan manusia, dan lain sebagainya. Semuanya itu bisa dikatakan teks selama kejadian itu atau hal-hal itu diposisikan sebagai “teks”. Bagi Ricœur (2006:70), pada saat yang sama, objek hermeneutika terus bergeser dari teks, dari makna dan rujukannya, kepada pengalaman hidup yang tercermin di sana.

Teks adalah otonom atau berdiri sendiri tergantung maksud si pengarang. Paul Ricœur (2006:122) menyatakan bahwa ada tiga macam otonomi: otonomi dalam hubungannya dengan maksud pengarang; otonomi dalam hubungannya dengan situasi kebudayaan dan seluruh kondisi sosiologis penciptaan teks; dan terakhir otonomi dalam hubungannya dengan pembaca pertama.

2.2.3 Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur

Dalam pengantar yang ditulis untuk buku yang berjudul *Hermeneutika Ilmu Sosial*, Thomson (2006:3) menyatakan bahwa Ricœur lahir di Valence pada tahun 1913. Dia memulai debutnya di bidang filsafat saat pemikiran Eropa didominasi oleh gagasan-gagasan para penulis semisal Husserl, Heidegger, Jaspers, dan Marcel. Marcel mempunyai pengaruh yang menahnun terhadap Ricœur kepada antologi konkret yang nantinya digabungkan dengan tema-tema kebebasan, keterbatasan, dan harapan. Bagaimanapun Ricœur yakin bahwa untuk mencapai tujuan ini dia memerlukan metode yang lebih tepat dan sistematis ketimbang yang digunakan oleh Marcel dan murid-muridnya.

Masih menurut Thomson (2006:3) Ricoeur menemukan metode yang dibutuhkannya itu di dalam tulisan-tulisan Edmund Husserl tentang fenomenologi. Sebagai seorang tahanan di Jepang selama Perang Dunia Kedua, Ricoeur diizinkan untuk membaca karya Husserl, Martin Heidegger maupun Karl Jaspers. Ketika itu dia begitu terkesan dan tertarik dengan pemikiran-pemikiran Jaspers, yang menurutnya dalam banyak hal mirip dengan pemikiran Marcel. Di tahun-tahun awal pascaperang, Ricoeur juga menyelesaikan terjemahan dan komentarnya atas *Ideen I* karya Husserl, sehingga mengukuhkan dia sebagai orang yang otoritatif dalam masalah fenomenologi.

Pada tahun 1948, Ricoeur dipilih untuk mengajar sejarah filsafat di Universitas Strasbourg. Kala itu, dia mewajibkan dirinya untuk setiap tahun membaca kumpulan karya salah seorang filosof besar, mulai dari Plato, Aristoteles, hingga Kant, Hegel dan Nietzsche. Ketertarikan terhadap tradisi filsafat Barat ini telah menggeser perhatian Ricœur dari ‘eksistensialisme’ atau ‘fenomenologi eksistensial’ yang kemudian dipopulerkan oleh Jean Paul Sartre dan Merleau Ponty. Di satu pihak, itu disebabkan Ricoeur yang semakin tertarik pada perkembangan filsafat *reflektif*, sebuah aliran filsafat yang berusaha dipakai memahami eksistensi. Sementara di lain pihak, dia menjadi semakin yakin bahwa keniscayaan (*necessity*) merupakan bagian integral dari eksistensi manusia, persis sama dengan kemerdekaan (Thomson 2006:4).

Proyek Ricoeur yang ambisius dan sangat orisinal tentang filsafat kehendak mencerminkan adonan pengaruh ini di dalam pemikirannya. Di dalam jilid pertama proyeknya tersebut, *Le Volontaire et l'involontaire* (1950) (*Freedom*

and Nature: The Voluntary and the Involuntary), Ricœur menggunakan fenomenologi untuk menjelajahi dimensi kehendak dari apa yang disebut Marcel dengan “wujud jelmaan” (*incarnate existence*). Jilid kedua dari buku filsafat kehendak ini berjudul *Finitude et culpabilite* (*Finitude and Guilt*), diterbitkan pada tahun 1960 dalam dua buku terpisah; *L'Homme failible* (*Failible Man*) dan *La Symbolique du mal* (*The Symbolism of Evil*). Dalam dua buku ini Ricœur beralih dari metode fenomenologis yang ketat dan dari mengejar tujuan seputar persoalan kehendak kepada wilayah yang agak rumit, yaitu seputar persoalan ketidaksempurnaan dan kesalahan manusia (Thomson 2006:4).

Ricœur mendekati berbagai isu-isu itu dari perspektif fenomenologi, yaitu dari perspektif yang berusaha menggambarkan bagaimana cara munculnya fenomena dan menghubungkan cara kemunculan itu dengan proses kesadaran subjektif. Dalam subjek dan objek, kebebasan dan keterkungkungan, bukanlah sesuatu yang utama, akan tetapi sebuah sikap yang harus ditilik secara mendalam oleh penggambaran yang diberikan oleh fenomenologi (Thomson 2006:6).

Bagaimanapun, untuk bisa menangkap dimensi yang baru ini diperlukan pergantian metode. Objek analisisnya bukan lagi struktur utama yang bisa ditilik dengan deskripsi fenomenologis, tapi penyimpangan internal yang harus didekati secara regresif melalui refleksi tentang sintesis yang tak stabil (Thomson 2006:8).

Ricœur memulai penelitiannya dari ungkapan-ungkapan pengakuan kejahatan yang paling primitif, yaitu ‘bahasa sumpah’. Bahasa seperti ini penuh dengan simbol-simbol dalam pengertian bahwa ia berbicara tentang dosa dan kesalahan secara tidak langsung dan figuratif yang tentu membutuhkan

interpretasi. Meskipun interpretasi atas simbol dan mitos yang dibangun dari bahasa seperti ini tidak sama dengan refleksi filosofis, tapi interpretasi memiliki cara sendiri untuk melakukan refleksi (Thomson 2006:8).

2.2.4 Fenomenologi Hermeneutik

Proposisi fenomenologi yang paling dasar mendasar di dalam filsafat interpretasi adalah bahwa setiap pertanyaan menyangkut jenis ‘yang-ada’ (Inggris: *being*, Prancis: *étant*) sesungguhnya adalah pertanyaan tentang makna ‘yang-ada’ itu sendiri (Ricœur 2006:151).

Dalam beberapa lembar pertama buku *Being and Time*, kita akan membaca bahwa pertanyaan yang terlupakan adalah pertanyaan tentang makna yang-ada (*the question of the meaning of being*). Dalam konteks ini, pertanyaan ontologis adalah pertanyaan fenomenologis. Pertanyaan ini akan menjadi pertanyaan ini akan menjadi pertanyaan hermeneutis selama makna itu tersembunyi, tentu bukan dalam pengertian tersembunyi di dalam dirinya, tapi tersembunyi karena segala sesuatu yang menghambat akses terhadapnya (Ricœur 2006:152).

Sungguhpun begitu, agar pertanyaan itu dapat menjadi pertanyaan hermeneutis –pertanyaan makna yang tersembunyi-, maka pertanyaan inti fenomenologi harus dipahami sebagai pertanyaan tentang makna. Sehingga sikap fenomenologis langsung berada di atas sikap naturalistik-objektivistik. Maka dari itu pilihan yang lebih mementingkan makna merupakan pengandaian paling umum dalam setiap hermeneutika (Ricœur 2006: 153).

Hermeneutika kembali kepada fenomenologi dengan cara lain, yaitu melalui pilihannya terhadap penjarakan dari pusat pengalaman keterikatan.

Penjaraikan hermeneutis tidak berhubungan dengan *epoché* fenomenologis, yaitu dengan *epoché* yang ditafsirkan dalam pengertian nonidealis sebagai aspek gerakan kesadaran internasional menuju makna. Karena seluruh kesadaran terhadap makna memiliki momen penjaraikan, penjaraikan dari ‘pengalaman hidup’ murni dan sederhana yang melekat padanya. Fenomenologi bermula ketika kita menyela pengalaman hidup untuk memberinya makna, karena tidak puas terhadap ‘hidup yang berjalan atau kehidupan yang dihidupkan kembali’. Makanya *epoché* dan makna-yang-dimaksudkan berhubungan erat (Ricœur 2006: 155).

Hermeneutika dan fenomenologi juga sama-sama memiliki tesis tentang karakter derivatif makna linguistik. Di titik ini, akan sangat mudah melacak akar-akar fenomenologis dari tesis-tesis hermeneutis yang sudah jamak diketahui (Ricœur 2006: 156).

Kesadaran yang dihadapkan pada dampak sejarah yang menafikan refleksi total atas prasangka, dan mendahului segala bentuk objektivikasi masa lalu oleh sejarawan, tidak bisa direduksi menjadi sekadar aspek linguistikalitas dalam penyampaian masa lalu. Teks, dokumen, dan monumen hanyalah satu bentuk perantara saja dari sekian banyak bentuk-bentuk lainnya, meskipun ia sangat bagus berdasarkan alasan yang disebutkan di atas. Berkaitan antara kejauhan dan kedekatan. Sebagai faktor pembentuk sejarah, adalah sesuatu yang menghasilkan bahasa, bukan diciptakan oleh bahasa (Ricœur 2006: 157).

Hubungan antara pra predikatif fenomenologi dan pra predikatif hermeneutika dekat sekali, sehingga fenomenologi Husserlian sendiri mulai

mengembangkan fenomenologi persepsi yang searah dengan hermeneutika pengalaman historis (Ricœur 2006:158).

Penjelasan terakhir ini mengantarkan kita pada satu titik di mana fenomenologi baru bisa menjadi pengandaian hermeneutis jika fenomenologi menerima pengandaian hermeneutis (Ricœur 2006:159).

2.2.5 Metafora

Secara etimologis, metafora berasal dari akar kata *meta* dan *pherein* (Yunani). *Meta* berarti pindahan atau seberang, dan *pherein* berarti membawa (Nyoman 2009:11).

Metafora adalah salah satu jenis bahasa kiasan. Bahasa kiasan menurut Kridalaksana (2008:35) adalah bahasa yang digunakan sebagai alat untuk memperluas makna kata atau sekelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal. Metafora sebagai salah satu bahasa kiasan merupakan alat linguistik, karena memiliki bermacam-macam kemungkinan makna dalam beberapa kata. Metafora telah digunakan dalam percakapan, karya sastra, doa atau lirik lagu.

Dalam buku *Hermeneutika Ilmu Sosial* (2008:231-232), Paul Ricœur mengungkapkan bahwa dari satu sudut pandang, pemahaman atas metafora dapat berfungsi sebagai panduan untuk memahami teks-teks yang lebih panjang, seperti karya sastra. Sudut pandang ini adalah sudut pandang penjelasan: ia hanya berhubungan dengan aspek makna yang kita sebut ‘arti’ (*sense*). Sementara dari sudut pandang yang lain, pemahaman terhadap sebuah karya sebagai satu kesatuan menjadi kunci untuk memahami metafora.

Keraf (2006:139-140) bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Sebagai sebuah bentuk ungkapan, metafora memiliki bagian-bagian sebagai unsur atau komponen pembangunnya. Sehubungan dengan itu, Pradopo (2005:66-67) menyebutkan bahwa metafora terdiri dari dua bagian (*term*), yaitu *term* pokok (*principal term*) dan *term* kedua (*secondary term*). *Term* pokok disebut juga tenor, *term* kedua disebut juga vehicle. *Term* pokok (*tenor*) menyebutkan hal yang dibandingkan, sedang *term* kedua (*vehicle*) adalah hal yang dipakai untuk membandingkan.

Pembagian metafora berdasarkan keterpakaianya yang dimaksudkan adalah terpakai tidaknya sebagai metafora pada masa sekarang ungkapan-ungkapan yang sebelumnya merupakan metafora. Hal ini karena adanya kenyataan bahwa bentuk-bentuk metafora tertentu yang sudah sangat tua dan lazim dianggap tidak memiliki nilai kias lagi dalam kandungan maknanya. Sebagaimana yang dijelaskan Pradopo (2005:66), ada metafora yang disebut dengan metafora mati (*dead metaphor*). Metafora mati adalah metafora yang sudah klise. Metafora semacam ini sudah dilupakan orang bahwa itu metafora. Sebagai contoh ungkapan kaki gunung, lengan kursi, dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan metafora yang masih hidup dan yang sudah mati, Keraf (2006:139-140) menyatakan bahwa bila pada masa sekarang sebuah metafora masih dapat ditentukan makna dasar dari konotasinya, maka metafora itu masih hidup, tetapi bila konotasinya tidak dapat ditentukan lagi, maka metafora itu sudah mati, sudah merupakan klise.

Dilihat dari bentuk sintaksis, Wahab (2006:72) mengajukan tiga macam metafora, yaitu metafora nominatif, metafora predikatif, dan metafora kalimatif. Dijelaskan, metafora nominatif merupakan metafora yang memiliki potensi menduduksi posisi satuan gramatika pembangun kalimat yang disebut subjek dan objek, sehingga metafora ini terbagi menjadi dua macam, yaitu metafora nominatif subjektif dan metafora nominatif objektif/ komplementatif.

Ricœur dalam buku yang berjudul *Hermeneutika Ilmu Sosial* yang dikutip oleh Thomson (2008:4) mengatakan bahwa metafora itu ada hanya untuk dirinya: yaitu sebuah ciptaan bahasa yang bersifat sementara, sebuah inovasi semantik yang tidak mempunyai status mapan dalam bahasa, baik sebagai penandaan atau sebagai konotasi. Fungsi metafora adalah mengubah makna bahasa biasa melalui penggunaan-penggunaan yang tidak biasa.

Masih menurut Ricœur (2008:244), kekuatan metafora terletak pada hubungannya dengan tiga karakter yang menjadi bagian internal dari karya puisi, dengan tiga hal; *pertama*, dengan prosedur-prosedur *lexis* yang lain; *kedua*, dengan *fabel* yang merupakan esensi karya, yaitu pengertian imanennya; dan yang *ketiga* dengan intensi karya sebagai sebuah kesatuan, yakni berhubungan dengan intensinya untuk menampilkan tindakan-tindakan manusia dengan cara yang lebih tinggi daripada kenyataannya dan di situlah letak *mimesis*.

2.2.6 Simbol

Dalam Tesafrus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2008:459), simbol diartikan sebagai ikon, karakter, lambang, logo, markah, representasi, sinyal, tanda. Simbol adalah kata serapan yang berpadanan dengan kata Indonesia

lambang. Endraswara (2011:65) menyatakan bahwa simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbiter, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu.

Dalam buku *Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur* yang ditulis oleh Lathifatul Izzah el Mahdi (2007:30), dalam mengungkap simbol, Ricœur mengambil contoh kasus simbol kejahatan, yang dinilai sebagai suatu cara pengejawantahan kehendak manusia yang rendah diri. Ini diakui sebagai kejahatan-kejahatan yang telah diperbuat melalui bahasa simbol, tetapi dengan pengambilan contoh tersebut bukan berarti ia bersikap sewenang-wenang dan tanpa motivasi. Lalu mengapa simbol kejahatan dijadikan Ricœur sebagai contoh representatif dari seluruh simbol? Karena kejahatan adalah suatu simbol *arkaik* (primitif) dari seluruh simbol. Ia juga ingin memperlihatkan bagaimana manusia (manusia beragama) melakukan kejahatan dan bagaimana manusia mengakuinya.

Bahasa yang dipakai manusia untuk mengakui pengalaman kejahatannya bersifat simbolis. Dari sini, Ricœur mempelajarinya dengan dua jalan; *pertama* mempelajari tiga simbol primer yang dipakai manusia untuk mengungkapkan pengalamannya, yaitu: pencemaran atau noda, dosa, dan kesalahan, dan *kedua* ia mempelajari mitos-mitos (simbol sekunder) yang menceritakan kejahatan.

Ricœur dalam buku yang berjudul *Hermeneutika Ilmu Sosial* yang dikutip oleh Thomson (2008:8) menyatakan bahwa gambaran struktur utama dan refleksi tentang sintesis yang tidak stabil mengantarkannya kepada hermeneutika simbol dan mitos. Ricœur memulai penelitiannya dari ungkapan-ungkapan pengakuan kejahatan yang paling primitif, yaitu ‘bahasa sumpah’. Bahasa seperti ini penuh

dengan simbol-simbol dalam pengertian bahwa ia berbicara tentang dosa dan kesalahan secara tidak langsung dan figuratif yang tentu membutuhkan interpretasi. Meskipun interpretasi memiliki cara sendiri untuk melakukan refleksi. Oleh karena itu hermeneutika adalah jalan menuju refleksi filosofis, dan untuk melakukan refleksi itu harus didasarkan pada asumsi bahwa dengan mengikuti indikasi yang diberikan oleh makna simbolis kita akan sampai kepada pemahaman tentang eksistensi manusia.

Masih menurut Ricœur (dalam Thomas 2008:45), simbol-simbol yang ada di dalam pengakuan akan kesalahan telah dilekatkan oleh kebudayaan-kebudayaan adihulung yang diwarisi oleh kebudayaan kita: simbol utama adalah simbol pencemaran, kesalahan dan dosa; yang kedua adalah simbol atau mitos tragedi kebutaan, kemerosotan jiwa, pengeluyuran atau penurunan; yang ketiga simbol dan rasionalisasi kehendak yang memperbudak atau dosa asal.

Thomson dalam buku *Hermeneutika Ilmu Sosial* yang dikutip oleh Thomas (2008:45), menyatakan bahwa ketika menggarisbawahi perbedaan antara definisi awal hermeneutika yang terbatas hanya kepada interpretasi makna simbol yang tersembunyi, dan definisi selanjutnya yang memperluas cakupan kerja interpretasi kepada seluruh tatanan fenomena textual, dan lebih terfokus kepada konsep rujukan tak langsung (*indirect reference*) ketimbang pada konsep makna yang tersembunyi. Sungguhpun begitu, definisi yang pertama itu dibatasi oleh persoalan-persoalan yang dihadapinya, yaitu keharusan untuk mengefektifkan jalan melingkar melewati simbol untuk menjelaskan fenomena kehendak jahat tertentu.

Ricœur (dalam Thomas 2008:298), mengatakan bahwa garis penghubung antara model teks dan fenomena sosial diciptakan oleh konsep sistem semiologi. Dari sudut pandang semiologi, sebuah sistem linguistik hanyalah salah satu jenis genre semiotika, walaupun jenis ini mempunyai hak istimewa untuk menjadi paradigma bagi genre yang lain. Oleh karenanya kita dapat mengatakan bahwa model penjelasan struktural dapat digeneralisasi selama semua fenomena sosial bisa dikatakan mempunyai karakter semiologis.

Masih menurut Ricœur (dalam Thomas 2008:298), selama model semiologis yang dipakai, maka fungsi semiotik dan simbolis, yaitu fungsi mensubstitusikan tanda bagi sesuatu dan fungsi merepresentasikan sesuatu melalui tanda, tampil lebih dari sekedar sebuah dampak dalam kehidupan sosial. Berdasarkan fungsi semiotis yang digeneralisasi ini kita seharusnya mengatakan bahwa fungsi simbolis itu tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga bahwa realitas sosial itu pada dasarnya adalah simbol.

2.2.7 Makna

Teks adalah sebuah diskursus yang dibakukan lewat tulisan. Dengan demikian, apa yang dibakukan oleh tulisan adalah diskursus yang memang dapat diucapkan, akan tetapi dia ditulis karena tidak diucapkan. Gagasan tentang hubungan langsung antara makna pernyataan dan tulisan ini dapat didukung dengan menilik fungsi pembacaan dalam hubungannya dengan tulisan. Tulisan memerlukan pembacaan melalui cara yang memungkinkan kita untuk langsung memperkenalkan konsep-konsep interpretasi (Ricœur dalam Thomas 2006:197).

Ada dua cara pembacaan yang tersedia. Melalui pembacaan, kita dapat memperpanjang dan memperkuat ketidakpastian yang mempengaruhi rujukan teks kepada dunia sekitarnya dan kepada audiennya yang berupa subjek yang berbicara: yaitu sikap eksplanatoris. Tapi kita juga dapat menghilangkan ketidakpastian dan memenuhi teks itu dengan ucapan saat ini. Karena sikap ini memunculkan karakter yang sebenarnya dari ketidakpastian yang menghentikan pergerakan teks menuju makna (Thomas 2006:213).

Di dalam kamus, kata-kata (kalau memang sudah dapat disebut demikian) mempunyai lebih dari satu makna; kata-kata itu merealisasikan sebagian dari potensi semantiknya ke dalam kalimat tertentu dan hanya akan mendapatkan apa yang kita sebut sebagai makna final melalui tindakan penyaringan khusus yang kontekstual (Thomas 2006:229).

Metafora dan simbol berperan penting dalam memahami teks sehingga menghasilkan makna dari sebuah karya sastra. Dalam buku Hermeneutika Ilmu Sosial (2006:225), Ricœur menyatakan bahwa kalau teks dapat diidentifikasi berdasarkan panjang maksimalnya, maka metafora bisa diidentifikasi berdasarkan panjang minimalnya, yaitu kata.

Dari sudut pandang, pemahaman atas metafora dapat berfungsi sebagai panduan untuk memahami teks-teks yang lebih panjang, seperti karya sastra. Sudut pandang ini adalah sudut pandang penjelasan: ia hanya berhubungan dengan aspek makna yang telah kita sebut dengan ‘arti’ (sense), yakni bentuk imanen diskursus (Ricœur 2006:232).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian yang berjudul “Lima Puisi Pilihan Dari Antologi Puisi *Les Fleurs du Mal* Karya Charles Baudelaire: Tinjauan Dari Perspektif Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur” ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kelima puisi tersebut mengungkapkan kisah-kisah memilukan yang terjadi dalam kehidupan pada abad ke-19 yang dituangkan dalam karya-karya puitis menurut pemikiran dan gambaran Charles Baudelaire.

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama, simpulan sementara adalah bahwa ungkapan-ungkapan metafora yang ditemukan dalam kelima puisi dianalisis dalam bentuk metafora nominatif, metafora predikatif, dan metafora kalimatif. Penulis menyimpulkan bahwa kelima puisi ini memiliki ungkapan-ungkapan metafora yang saling berkaitan, yang menunjukkan bahwa sang penyair, Charles Baudelaire, menulis kelima puisi tersebut dengan gambaran dan kisah yang berbeda namun mempunyai kesamaan makna, yaitu dosa, penyesalan, dan penderitaan dalam kehidupan manusia.

Dalam rumusan masalah yang kedua, ditemukan kesimpulan sementara bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam kelima puisi yang dianalisis tersebut membantu mengungkapkan kemisteriusan dan pesan-pesan tersirat dari pemikiran Charles Baudelaire mengenai realita kehidupan dan penderitaan manusia.

Dengan menganalisis metafora dan simbol, telah diketahui makna sesungguhnya dari puisi-puisi tersebut. Oleh karena itu, rumusan masalah ketiga menjadi inti dari penelitian ini karena ia membahas mengenai makna puisi-puisi tersebut.

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan sementara yang sudah dijabarkan, penulis mengambil kesimpulan utama dari penelitian ini bahwa pemikiran Charles Baudelaire mengenai fenomena kehidupan manusia pada abad ke-19 yang dianggapnya begitu miris karena dosa yang mereka lakukan. Kesimpulan tersebut ditinjau dari terjemahan, metafora, dan simbol. Dengan tinjauan tersebut, penulis dapat menganalisis makna sebenarnya yang terkandung dalam kelima puisi tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat direkomendasikan beberapa saran, yang berkenaan dengan teori dan objek yang digunakan dalam skripsi ini, sebagai berikut:

- a. Penulis yang hendak melakukan penelitian berkaitan dengan kajian hermeneutika dalam puisi hendaknya memahami secara umum isi puisi yang akan dianalisis terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar penulis tidak bingung ketika menentukan keterkaitan secara garis besar antar puisi yang dianalisis.
- b. Bagi dosen mata kuliah sastra, agar lebih memperkenalkan kajian hermeneutika dalam kaitannya dengan karya sastra, dan menerapkannya untuk menganalisis dan mengapresiasi karya sastra yang sedang dikaji,

terutama karya-karya sastra yang beraliran realis dan romantis, seperti karya-karya Charles Baudelaire, yang beberapa digunakan sebagai objek penelitian dalam skripsi ini.

- c. Bagi para mahasiswa yang akan meneliti tentang karya sastra Perancis dan menggunakan análisis hermeneutika, bisa menambah acuan dan referensi yang diperlukan dalam melakukan penelitiannya.
- d. Bagi para mahasiswa juga, khususnya, dengan mengapresiasi karya sastra, mahasiswa dapat memperkaya kosa kata, pengetahuan budaya dan mempelajari struktur bahasa Prancis di dalam karya tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- B, Thomas. 2008. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- J. Mayberry, Katherine. 2008. *Everyday Argument*. Malaysia : Cengage Learning.
- S, Wahyudi. 2008. Pengantar Teori Sastra. Jakarta : Grasindo .
- Reichl. 2009. *Medieval Oral Literature*. Berlin : Walter de Gruyter.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Rachmat D, Pradopo. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mahyuni. 2008. *Linguistik Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Reeves, James. 2003. *Pengertian Puisi Menurut Ahli*. Tersedia: <https://www.scribd.com/doc/126965814/Pengertian-Puisi-Menurut-Ahli>. Diakses tanggal 13 Februari 2016, pukul 20.00 WIB.
- Greek. 2004. *What Is Poetry*. Tersedia: <http://www.poetry.org/whatis.htm>. Diakses tanggal 2 Maret 2016, pukul 17.03 WIB.
- R, Nyoman Kuntha. 2009. *Penggunaan Gaya Bahasa Metafora*. Tersedia: ejournal.fbs.unesa.ac.id/index.php/Paramasastra/article/download/41/46. Diakses tanggal 7 Juni 2016, pukul 14.00 WIB.
- Suharianto. 2005. *Hermeneutika Indonesia*. Tersedia: <http://lib.unnes.ac.id/148/1/6121>. Diakses 15 Mei 2016, pukul 16.00 WIB.
- Anonym. 2016. *Les Fleurs du Mal*. Tersedia: <http://fleursdumal.org/1857-table-ofcontents>. Diakses tanggal 2 Februari 2016, pukul 15:43 WIB.

Izzah, Lathifatul. 2007. *Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur*. Tersedia: digilib.uinsuka.ac.id/8508/1/lathifatulizzah/hermeneutikafenomenologi2paul20ricoeur. Diakses tanggal 16 Februari 2016, pukul 13:23 WIB.

